

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya seringkali dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan non guru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, orang tua, dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan dunia industri, serta para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak secara langsung. Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum 2013 atau KTSP 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak.

Dalam hal ini E. Mulyasa menyatakan bahwa kehidupan di era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan perubahan tersebut antara lain : perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.¹

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di era global, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life*

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Hlm. 2

skill atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.²

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar serta menunjang perkembangan anak didik. Belajar disini melibatkan berbagai unsur yang ada didalamnya, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi bernilai edukatif karena kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru. Guru selalu dituntut agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa secara tuntas. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup sulit bagi guru, karena siswa bukan hanya sebagai individu dengan semua keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Setiap individu siswa memiliki pengaruh yang berbeda terhadap reaksi, respon dan minat mereka terhadap mata pelajaran. Proses belajar mengajar yang efektif adalah ditandai dengan adanya keterlibatan anak secara menyeluruh baik mental, fisik dan emosional, dan kondisi tersebut dapat tercipta apabila guru mampu mengelola proses pembelajaran secara menarik dengan berbagai inovasi model pembelajaran.³

Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang terkait erat dalam kemampuannya memilih model pembelajaran yang dapat memberi ke efektifitas-an kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak

² *Ibid.* Hlm. 3

³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1984. Hlm.15

semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penyampaian pelajaran pada peserta didik di sekolah oleh seorang guru akan menjadi suatu tolak ukur apakah pendidikan tersebut sudah berhasil atau belum. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan di sekolah merupakan suatu hal yang biasanya terjadi, yang kadang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran harus bisa mengoptimalkan bahan yang ada dan memberi variasi pengajaran agar lingkungan belajar tidak membosankan bagi peserta didik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Dalam dunia pendidikan ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berpikir kreatif dan produktif. Bagi guru model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada siswa-siswanya. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.⁶

Penggunaan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan siswa, dikarenakan siswa merupakan objek atau sasaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan karena

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Mencipatakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011, hlm. 54

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 143

cukup banyak bahan yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan model pembelajaran menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru seringkali menggunakan model yang sama sementara tujuan pengajarannya berbeda. Hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang tidak kondusif.⁷

Kondisi pembelajaran di sekolah sangatlah kompleks. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Karena pendidikan agama Islam merupakan proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama Islam ke dalam diri siswa dengan tujuan membentuk pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Ada banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya, dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran. Akan tetapi semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan, bagaimana cara belajar yang mencakup belajar dari sumber-sumber yang seringkali dianggap pasif seperti belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya.⁸ Untuk itu guru harus mampu memilih metode pengajaran yang sesuai guna mencapai sasaran belajarnya yaitu tercapainya kompetensi peserta didik.

Dalam pembelajaran fiqih metode yang digunakan tidak hanya metode ceramah dan diskusi, tetapi diperlukan metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memantapkan pengetahuan,

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.

⁸ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 73-74

menyalurkan minat serta melatih anak didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas. Sekolah pada hakikatnya berkewajiban mempersiapkan anak didiknya agar tidak canggung hidup di masyarakat yang banyak sekali masalah-masalah yang ditemuinya. Metode yang tepat untuk situasi di atas adalah metode proyek. Metode proyek adalah suatu cara belajar yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Hal ini dikarenakan fiqh terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia, karena pendidikan agama Islam berhubungan dengan tingkah laku kehidupan manusia dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena ilmu itu pada seseorang dapat melakukan kewajibannya, mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji, dan sebagainya.⁹

MA Hasyim Asy'ari 02 mempunyai visi mencetak siswa-siswi beriman, bertaqwa, berilmu, terampil, sehat jasmani, rohani, berkepribadian mantap, mandiri, berakhlakul karimah, sebagai kader-kader bangsa yang mampu memperjuangkan Islam ala Ahlussunnah Wal jamaah sebagai penerus pejuang NU serta siap menjawab tantangan zaman.

Untuk mewujudkan visi tersebut, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif terutama pada pelajaran yang berhubungan dengan masyarakat. Salah satu pelajaran tersebut adalah fiqh, pada pelajaran fiqh siswa diharapkan memahami isi materi dan juga mengamalkan isi dari materi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Tetapi banyak siswa yang hanya memahami materi saja dan sedikit siswa yang bisa mempraktekkannya. Untuk itu guru harus mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode proyek. Metode diterapkan pada mata pelajaran fiqh dengan cara siswa mempraktikkan secara langsung materi setelah guru menjelaskan materi tersebut. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami aspek kognitif dan afektif saja tetapi aspek psikomotorik juga. Namun sekali lagi, tidak semua materi fiqh bisa langsung dipraktikkan.

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 295

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari, sedangkan mata pelajaran fiqh terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Proyek Pada Mata Pelajaran Fiqh Dalam Kurikulum 2013 Di Ma Hasyim Asy’ari 02 Gebog Kudus Tahun pelajaran 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh dengan menggunakan metode proyek dan implementasinya dalam kurikulum 2013 pada kelas X-1 dan X-2 pada bab Tata Cara Pengurusan Jenazah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran fiqh di MA Hasyim Asy’ari 02 Kudus?
2. Bagaimana penerapan metode proyek dalam mata pelajaran fiqh di MA Hasyim Asy’ari 02 Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan metode proyek dalam mata pelajaran fiqh di MA Hasyim Asy’ari 02 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran fiqh di MA Hasyim Asy-Asy’ari 02.
2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran proyek di MA Hasyim Asy-Asy’ari 02 sebagai implementasi kurikulum 2013
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari model pembelajaran proyek pada pelajaran pendidikan agama Islam di MA Hasyim Asy-Asy’ari 02.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoretis pada dunia pendidikan pada khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode proyek sebagai implementasi kurikulum 2013.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- a) Bagi Pengelola, sebagai bahan masukan bagi madrasah dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih, dan dapat memberikan motivasi agar sekolah dapat lebih maju, berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah lain.
- b) Bagi Guru, Supaya Guru lebih kreatif, inovatif dalam mengajar siswa dan selalu memberi motivasi kepada siswanya agar giat belajar.
- c) Bagi siswa, sebagai teoretis tentang model pembelajaran agar pembelajaran lebih inovatif dan materi mudah difahami.

